

Representasi Interaksi Sosial antar Kelas dalam Film “*Parasite*”

Silmauly B.S. Hutabarat, Agusly Irawan Aritonang, & Megawati Wahjudianata

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Silmaulyegarano@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi interaksi sosial antar kelas dalam film “*Parasite*”. Interaksi sosial antar kelas atas dan kelas bawah digambarkan sesuai dengan realita yang dihadapi beberapa negara saat ini. Film ini berusaha untuk mengungkapkan bagaimana bentuk interaksi sosial antar kelas yaitu kelas atas dan kelas bawah. Metode yang digunakan adalah semiotika milik John Fiske dengan tiga level, yaitu level realitas, level representasi & level ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial dalam bentuk kerja sama dan konflik. Dalam proses kerja sama kelas atas mengakui kemampuan dan kualitas kerja kelas bawah, tetapi dengan adanya kekuasaan kelas atas juga menunjukkan perilaku dehumanisme. Akibat perilaku kelas atas tersebut menimbulkan konflik sebagai bentuk pemberontakan kelas bawah dengan tujuan terbentuknya masyarakat tanpa pembedaan kelas-kelas dan kemanusiaan dalam arti penuh.

Kata Kunci: Representasi, Interaksi Sosial, Kelas atas dan Kelas Bawah, Film, Semiotika.

Pendahuluan

Film “*Parasite*” adalah film karya sutradara Bong Joon Ho yang bergenre thriller-drama. Sebelum kita melihat film ini, kita diperlihatkan secara singkat mengenai film tersebut dalam sebuah video trailer, mungkin beberapa orang beranggapan bahwa film ini akan menampilkan sebuah misteri pembunuhan, tetapi dengan kepintaran sutradara Bong, film ini sulit untuk ditebak kelanjutannya. Film “*Parasite*” dirilis pada tanggal 30 Mei 2019 di Korea Selatan dan pada tanggal 24 Juni 2019 dirilis di Indonesia. Film “*Parasite*” mendapatkan banyak penghargaan, bahkan “*Parasite*” mencatat sejarah dunia perfilman kala menjadi film Asia pertama yang menang sebagai Film Terbaik diajang Oscar 2020. “*Parasite*” membawa pulang empat piala Oscar, yaitu Sutradara Terbaik, Film Internasional Terbaik, Naskah Asli Terbaik, dan Film Terbaik (www.imdb.com).

Film “*Parasite*” memiliki cerita yang cukup berbeda dengan film atau drama korea lainnya yang seringkali diperlihatkan pada masyarakat. Yang lebih sering diperlihatkan pada film atau drama korea merupakan cerita cinta ataupun gaya

hidup yang dapat dikatakan diatas rata-rata, beberapa drama korea bahkan seringkali mengangkat cerita tentang pekerjaan seperti dokter, pengacara, sekretaris, produser, dan sebagainya. Sebagai contoh drama korea yang berjudul “*Itaewon Class*” yang baru saja rilis di tahun 2020 dan disiarkan secara internasional melalui Netflix. “*Itaewon Class*” menceritakan sebuah persaingan antara perusahaan besar bernama Jangga dengan seorang pemuda bernama Park Sae-roy. Dengan latar tempat yang diceritakan yaitu Gangnam dimana Gedung-gedung mewah, perusahaan-perusahaan besar, kemudian restoran-restoran ternama berada disana yang membuat Gangnam diminati anak-anak muda serta turis asing yang berkunjung ke Korea. Kemudian drama korea lainnya yang cukup terkenal pada tahun 2013 yaitu “*The Heirs*”. Pada drama korea ini menceritakan kisah pemuda kaya raya bernama Kim Tan yang merupakan calon pewaris perusahaan keluarga yaitu grup Jeguk karena ia merupakan anak dari salah satu konglomerat di Korea dengan kehidupan yang terjamin. Tetapi dalam film ini diceritakan bahwa Kim Tan jatuh cinta kepada seorang perempuan bernama Cha Eun Sang yang berasal dari keluarga tidak terpandang bahkan ibunya merupakan pembantu di rumah Kim Tan. Kehidupan yang diperlihatkan merupakan kehidupan mewah yang berbeda dengan apa yang terjadi di film “*Parasite*”, memang fokus film ini berbeda yaitu lebih kepada kisah cinta yang dibatasi oleh kasta. Dari contoh film *Itaewon Class* dan *The Heirs* dapat terlihat bagaimana penyajian atau penggambaran gaya hidup di Korea terlihat baik-baik saja karena cerita yang ditampilkan berada pada gedung-gedung mewah serta daerah di Korea Selatan yang tidak tampak kesenjangannya.

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial, dimana dalam kehidupan sehari-hari kita membutuhkan individu lain atau makhluk lainnya. Kita membutuhkan individu lain untuk bertukar pendapat, berinteraksi, dan juga untuk saling membantu. Agar terciptanya masyarakat yang damai dan tentram, maka manusia dituntut untuk berinteraksi dengan sesama secara baik. S.Stanfled Sargent (dalam Santoso, 2010, p.164) mendefinisikan bahwa sebuah interaksi sosial sebagai suatu fungsi yang ikut berpartisipasi/ikut serta dalam situasi sosial yang disetujui. Sedangkan menurut Warren dan Roucech (dalam Santoso, 2010, p.165) interaksi sosial adalah suatu proses dimana penyampaian pernyataan, keyakinan, reaksi emosional, maupun sikap dan kesadaran lain dari sesamanya diantara kehidupan yang ada. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok lainnya, dimana dalam hubungan tersebut ada hubungan timbal balik.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena oada dasarnya tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Ketika orang-perorangan atau pun antar kelompok bertemu secara fisik belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup baru akan terjadi apabila orang-perorangan atau antar kelompok bekerja sama, saling berbicara, dan hal lainnya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan bersama bahkan akan terjadi persaingan ataupun pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar dari kehidupan sosial yang

sering kita alami dalam kehidupan meski tidak disadari oleh beberapa individu atau kelompok.

Dengan adanya kelas-kelas sosial, pasti akan terjadi interaksi atau relasi antar kelas atas ataupun kelas yang lebih rendah. Bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Soekanto (2014 p. 63) diantaranya dapat bekerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian atau pertentangan mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*); dan ini berarti kedua belah pihak belum sepenuhnya puas.

Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang akrab dinikmati oleh segenap masyarakat dari berbagai rentang usia maupun latar belakang sosial. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli beranggapan bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya (Sobur, 2004, p.127). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Irawanto, 1999, p. 13). Untuk melihat lebih detail representasi interaksi sosial antar kelas dalam film “*Parasite*” ini, peneliti menggunakan metode semiotika milik John Fiske untuk dijadikan pedoman dalam memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah film “semiotika ialah suatu studi tentang pertandaan dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media, atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun yang mengkomunikasikan makna” (Fiske, 2004, p.60).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Glankevin, Pradipta, dan Suryawati (2020) dengan judul Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film *Parasite* Karya Bong Joon-ho dari Universitas Udayana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat berbagai macam kekerasan fisik dan psikologis dalam film *Parasite* diantaranya melukai dengan tangan kosong atau dengan senjata, kemudian menganiaya, menendang dan membunuh, menampar dan mencekik. Kemudian mereka juga menemukan bahwa kekerasan dalam film *Parasite* merefleksikan sebuah kondisi yang terjadi di Korea Selatan, yaitu mengenai perbedaan kelas yang sejalan dengan jalan cerita film. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan ketiga penelitian diatas, dimana penelitian ini melihat bagaimana penggambaran interaksi sosial antar kelas atas dan kelas bawah dalam film “*Parasite*” yang menggunakan metode analisis semiotika dengan kode-kode televisi Jon Fiske. Penelitian ini memiliki kesamaan subyek yaitu film “*Parasite*”, tetapi objek dan jenis penelitian berbeda.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana representasi interaksi sosial antar kelas dalam film “*Parasite*” ?”

Tinjauan Pustaka

Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film merupakan salah satu bagian dari media massa yang merupakan media elektronik dan merupakan alat penyampai berbagai jenis pesan dalam peradaban modern. “Film merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan serta pendidikan” (Effendy, 2000, p.209). Film telah menjadi bentuk seni yang kini mendapat respons paling kuat dari sebagian orang dan menjadi medium yang dituju orang untuk memperoleh hiburan, ilham, dan wawasan. Lebih dari ratusan tahun orang-orang berusaha memahami mengapa medium film dapat memikat manusia. Sebenarnya hal ini terjadi karena film memang didesain untuk memberikan efek kepada penonton. Film juga memiliki kekuatan besar dari segi estetika karena mengajarkan dialog, musik, pemandangan, dan tindakan bersama-sama secara visual dan naratif (Danesi, 2011, p.100).

Film Sebagai Konstruksi dan Representasi Sosial

Produk-produk media telah berhasil memberikan dan membentuk realitas lain yang dihadirkan di masyarakat, yaitu realitas simbolik, yang celakanya, banyak diterima secara mentah-mentah oleh masyarakat sebagai bentuk kebenaran. Film selama ini dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media persuasi. Namun yang jelas, film sebenarnya memiliki kekuatan bujukan atau persuasi yang sangat besar. Film merupakan salah satu saluran atau media komunikasi massa. Perkembangan film sebagai salah satu media komunikasi massa di Indonesia mengalami pasang surut yang cukup berarti, namun media film di Indonesia tercatat mampu memberikan efek yang signifikan dalam proses penyampaian pesan (Rivers & Peterson, 2008, p.252).

Representasi

Menurut Stuart Hall (2003, p. 17, 24-25) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practice* “*Representation connects meaning and language to culture... Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture.* Hall juga mengatakan bahwa ada tiga teori representasi yang menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruktivis.

Interaksi Sosial

Upaya manusia untuk mencapai kebutuhan yang terpenuhi yaitu dengan melalui sebuah proses sosial yang disebut interaksi sosial, yaitu sebuah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok lain dalam masyarakat. Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan bahkan dapat berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*) (Soekanto, 2014, p.63-95).

Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semeion*” yang berarti tanda. Semiotika diartikan oleh Van Zoest sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Zoest dalam Sudjiman, 1996, p.5).

John Fiske mengemukakan teori mengenai kode-kode yang biasa digunakan dalam dunia pertelevisian atau *television codes*. Menurut Fiske, kode-kode yang muncul atau yang digunakan sering berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Menurut teori ini, sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan serta referensi yang telah dimiliki oleh penonton atau khalayak, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske dikategorisasikan kedalam tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang ditimbulkan oleh subjek penelitian, seperti contoh perilaku, tindakan, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika dengan kode-kode televisi milik John Fiske. Fiske membagi kode-kode televisi tersebut kedalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi (Vera, 2014).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah film “Parasite”, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi interaksi sosial antar kelas yang terdapat dalam film “Parasite”.

Analisis Data

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, yang dibagi ke dalam beberapa tahap. Pertama mengumpulkan teks visual berdasarkan interaksi sosial antar kelas dalam adegan pada film “Parasite”. Kedua, *shot* tersebut nantinya akan peneliti kumpulkan dan kelompokkan berdasarkan masing-masing *scene* dalam film untuk kemudian dimasukkan ke dalam tabel matriks. Dan terakhir, *shot* yang sudah dikumpulkan tersebut akan peneliti jelaskan dengan menggunakan kode-kode televisi John Fiske.

Hasil Temuan dan Analisis Data

Interaksi Sosial antar kelas terbentuk atas cara berbicara



Gambar 1. Suasana perjalanan pulang di dalam mobil keluarga Park

Pada kode ekspresi menunjukkan reaksi tuan Kim atas percakapan serta perilaku yang dilakukan nyonya Park, melalui tindakan nyonya Park tersebut menggambarkan dehumanisasi kelas buruh. Posisi duduk di bagian kursi belakang biasanya untuk orang-orang yang memiliki status tinggi atau memiliki kedudukan seperti bos. Posisi duduknya pun harus disisi kanan atau kiri, bahkan beberapa brand mobil sengaja mendesain kursi mobil bagian belakang lebih mewah seperti Mercedes-benz S-class atau Lexus (www.liputan6.com). Pada kode speech ditunjukkan dialog nyonya Park: *“Today the sky’s so blue, and no pollution. Thanks to all the rain yesterday”*, ini memberikan makna bahwa kelas borjuis hanya mengutamakan kepentingan mereka tanpa memperdulikan apa yang dirasakan oleh kelas proletar.



Gambar 2. Percakapan antara tuan Park dan Kim di dalam perjalanan

Dalam scene ini tampak tuan Park dan Kim sedang dalam perjalanan pulang di dalam mobil. Pada kode dress, terlihat tuan Park yang mengenakan kemeja putih dan jas hitam yang sudah berantakan karena bekerja seharian. Pada kode *speech*, kita tahu bahwa penggambaran hubungan antara kelas borjuis dan kelas buruh saling membutuhkan, tetapi kelas borjuis dapat dengan mudah mencari atau mendapatkan pekerja upahan lainnya. Berbeda dengan kelas buruh yang hidupnya bergantung dari upah yang didapatkan. Tuan Park melalui dialognya mengungkapkan bahwa Moon-gwang memiliki kerja yang baik dalam mengurus rumah serta taat pada aturan, hal ini merupakan bentuk kekuatan kelas atas untuk menetapkan syarat-syarat bagi pekerja upahan.

Interaksi Sosial antar kelas berdasarkan Perlakuan



Gambar 3. Kim Ki-taek menusukkan pisau kearah tuan Park

Pada adegan diatas merupakan gambaran pertentangan kelas borjuis dan kelas buruh. Pada kode tingkah laku menunjukkan pemberontakan akibat merasa sebagai kelas yang ditindas. Meskipun awalnya terjadi konflik antara keluarga Kim dan keluarga Geun-sae, Kim Ki-taek tetap membela Geun-sae karena merasakan kelompok sosial mereka telah direndahkan. *Medium close up* dipakai untuk menunjukkan tuan Kim sedang menusuk pisau ke dada tuan Park, sekaligus memperlihatkan ekspresi kemarahan Kim.



Gambar 4. Hari pertama Kim Ki-taek bekerja sebagai supir tuan Park

Melalui kode gestur, Kim menunjukkan bentuk hormat sebagai pekerja/supir tuan Park. Di Korea Selatan terdapat beberapa jenis penyampaian salam ketika bertemu orang. Yang pertama ketika bertemu seorang teman atau dalam bentuk informal, kita cukup menganggukkan kepala saja. Kemudian yang kedua untuk sebuah pertemuan penting atau bertemu atasan, semakin rendah kita membungkuk menandakan seberapa kita menghormati orang tersebut, kemudian letakkan tangan di samping atau di bagian depan (www.seoulistic.com). Pada gambar 4 terlihat bahwa Kim memberikan salam dengan membungkuk hingga 90 derajat yang menandakan ia sangat menghormati tuan Park sebagai atasannya, sedangkan tuan Park hanya membalas salam tersebut dengan menganggukkan kepala. Ini menggambarkan bahwa tuan Park merupakan pihak yang berkuasa, dan Kim adalah pihak yang dikuasai. Lingkungan pada adegan ini menunjukkan lingkungan kantor dari tuan Park.

Interaksi Sosial antar kelas atas dasar kebutuhan



Gambar 5. Ki-woo sedang bertemu dengan Min-hyuk

Pada kode ekspresi terlihat bagaimana Min-hyuk sangat membutuhkan bantuan Ki-woo untuk menggantikannya. Melalui dialog yang terdapat pada kode *speech*, Min-hyuk digambarkan merupakan orang yang cukup kaya dan berpendidikan dengan mengatakan akan melanjutkan sekolah ke luar negeri, ia juga digambarkan sebagai seseorang yang peduli dan percaya bahwa Ki-woo merupakan orang yang dapat ia percayai untuk menjaga Da-hye dan mempertahankan kepercayaan nyonya Park terhadap dirinya. Jenis shot yang digunakan dalam adegan ini yaitu *medium close up*, yang bertujuan untuk memperlihatkan ekspresi dalam sebuah percakapan normal. Terlihat sutradara menggunakan *angle* kamera *over the shoulder* untuk memperlihatkan selama percakapan tersebut siapa sedang berbicara dan yang sedang mendengarkan. Pencahayaan terlihat cenderung gelap sekaligus untuk menunjukkan setting waktu pada malam hari.



Gambar 6. Terjadi percakapan antara nyonya Park dan Ki-jung

Melalui kode suara, terdengar dalam percakapan nyonya Park yang terdengar berubah-ubah karena menunjukkan sebuah ketertarikan atas rekomendasi dari Ki-jung. Dalam percakapan antara nyonya Park dan Ki-jung terlihat bahwa karakter nyonya Park merupakan orang yang mengutamakan relasi, dia cenderung percaya kepada orang disekitarnya melalui rekomendasi yang diberikan tanpa melihat kriteria atau kemampuan yang dimiliki (www.kompas.com). Tindakan Ki-jung meskipun dilakukan dengan berbohong, menggambarkan kaum buruh yaitu mereka yang tidak memiliki pilihan selain menjual tenaga kerja mereka sendiri. Perilaku Ki-jung merupakan suatu usaha agar keluarga Kim dapat mengubah nasib mereka, dengan cara menjadi bagian dari pekerja upahan untuk satu tujuan nantinya memiliki kesamaan dengan kelas atas dalam hal ini seperti memiliki rumah ataupun uang yang banyak.

Interaksi Sosial antar kelas dari perbedaan kepemilikan



Gambar 7. Kim sedang menemani nyonya Park berbelanja

Pada kode tingkah laku dan gestur memperlihatkan bagaimana nyonya Park sebagai kelas borjuis menguasai kelas bawah, dan Kim sebagai kelas bawah yang bekerja pada nyonya Park harus tunduk terhadap kekuasaan kelas borjuis. Pada kode *dress*, nyonya Park mengenakan *blazer* dan kemeja putih dengan aksesoris tas yang digunakan merupakan Hermes Birkin bag 30 yang memiliki harga 27,600 SGD atau setara 289.336.872 Rupiah. Dilengkapi dengan *twilly scarf* yang memiliki kisaran harga 4 jutaan (www.lecrin.sg). Dengan aksesoris berupa tas ini menunjukkan kedudukan sosial nyonya Park, dimana orang-orang kelas bawah pun tidak mampu membeli tas dengan harga tersebut. Sedangkan kostum yang ditunjukkan Kim tidak mengenakan setelan jas seperti biasanya ketika bekerja karena ini merupakan hari libur yang digunakan oleh keluarga Park untuk tetap bekerja, karena pada dasarnya hubungan antara kelas atas dan kelas bawah merupakan hubungan penghisapan/eksploitasi.



Gambar 8. Keluarga Kim sedang menikmati berada dirumah keluarga Park

Pada adegan dalam gambar 8 keluarga Kim digambarkan sedang merasakan bagaimana hidup menjadi orang kaya dengan rumah yang mewah dan makanan yang berlimpah. Dari kode dress keluarga Kim terlihat kontras dengan latar dan fasilitas yang ada. Pakaian yang mereka gunakan sesuai selera dan mengekspresikan kepribadian masing-masing, berbeda dengan cara berpakaian kelas atas yang didasarkan pada cita rasa artistik dan seni hasil buatan desainer (berbagidanjadikaya.blogspot.com). Kemudian cara duduk mereka yang lebih memilih dilantai dibandingkan pada sofa yang ada.

Interpretasi Data

Penelitian ini menemukan bahwa dalam film “*Parasite*”, interaksi sosial yang terjadi di antara kelas borjuis dan proletar tidak menunjukkan adanya

keseimbangan. Pada dasarnya kelas atas akan tetap bertahan hidup meskipun tanpa kelas pekerja di dalam keberlangsungan hidup mereka. Temuan peneliti menunjukkan pelemahan posisi kelas bawah dalam proses interaksi sosial, hal ini digambarkan melalui atas dasar cara berbicara, berdasarkan perlakuan, atas dasar kebutuhan, dan dari perbedaan kepemilikan. Temuan tersebut didasarkan pada kode-kode televisi John Fiske.

Dari gambaran interaksi sosial antar kelas terbentuk atas cara berbicara ditampilkan bahwa pada saat proses kerjasama yang terjadi antara kelas atas dan kelas bawah, kelas atas akan lebih berani dalam mengambil keputusan sepihak demi keuntungan mereka. Dalam film ini ditunjukkan bagaimana interaksi sosial antar kelas terbentuk atas cara berbicara yaitu pada saat tuan Park beberapa kali melontarkan pujian atas hasil kerja Moon-gwang dan tuan Kim. Pada interaksi sosial dalam bentuk kerjasama, tuan Park melalui kode *speech* dan kode kamera terlihat memberikan pujian atas hasil kerja dari kelas bawah. Ketika nyonya Park memecat Moon-gwang tanpa memberi tahu sebabnya, tuan Park memberikan pujian atas kerja Moon-gwang yang mahir dalam mengurus rumah. Tuan Park juga memuji kerja Kim sebagai supir ketika memiliki teknik belok sangat baik dan tidak pernah melewati batas dalam melakukan pekerjaan.

Penggambaran kedua mengenai interaksi sosial antar kelas berdasarkan perlakuan dapat terlihat melalui kode gestur, *speech* dan *behavior*. Pada *scene* hari pertama Kim bekerja sebagai supir, digambarkan ia menghormati tuan Park melalui gestur yang ditunjukkan saat memberi salam yaitu membungkuk hingga 90 derajat. Kemudian Geun-sae juga menunjukkan hal yang sama, ketika bertemu dengan tuan Park melalui kode *speech* ia mengatakan *respect* kepada tuan Park yang bahkan tidak mengenalnya. Melalui kedua penggambaran tersebut, interaksi sosial yang terjadi adalah kelas bawah sangat menghormati keberadaan kelas atas dimana sumber pendapatan mereka berasal dari pekerjaan yang disediakan oleh para kelas atas.

Gambaran ketiga yang menunjukkan interaksi sosial antar kelas atas dasar kebutuhan dapat kita lihat pada beberapa *scene* dalam film "*Parasite*". Atas dasar kebutuhan, interaksi dalam bentuk kerja sama terjalin antara dua kelas yakni kelas atas membutuhkan tenaga kerja dan kelas bawah membutuhkan bayaran/upah sebagai hasil kerja sama. Melalui kode ekspresi dan *speech* kita melihat dalam bentuk kerjasama yang terjadi terdapat syarat-syarat yang diberikan oleh kelas atas kepada kelas bawah, syarat-syarat tersebut menjadi penggambaran bahwa hubungan antara kedua kelas merupakan hubungan kekuasaan. Kelas bawah sangat membutuhkan pekerjaan untuk tetap bertahan hidup, hal ini digambarkan dalam *scene* pertentangan yang terjadi antara keluarga Kim dan keluarga Moon-gwang dengan tujuan untuk mempertahankan pekerjaan mereka masing-masing di rumah keluarga Park.

Gambaran terakhir yang menunjukkan interaksi sosial antar kelas dilihat dari perbedaan kepemilikan. Keluarga Park yang merupakan gambaran kelas atas hidup dengan penuh kemewahan, dari kode penampilan dan kode *make up* kita melihat bagaimana cara berpakaian nyonya Park sehari-hari yang hanya tinggal di rumah

selalu mengenakan pakaian yang tentu saja terbuat dari kain berkualitas, kemudian perhiasan berupa gelang, kalung, cincin, dan anting yang berganti-ganti serta selalu terlihat menggunakan *make up* meski hanya dirumah. Dari kode lingkungan kita dapat melihat bagaimana kelas bawah digambarkan memiliki tempat tinggal yang kecil dan sempit, bahkan memiliki tinggi yang sejajar dengan jalanan yang biasa dilewati orang. Penggambaran ini tidak hanya sebuah imajinasi dari sang sutradara tetapi kenyataannya dapat dijumpai di beberapa daerah di Korea Selatan. Apartemen semi bawah tanah tersebut dikenal dengan *banjinha*, yaitu tempat yang lahir dari konflik antara Korea

Diketahui pada penggambaran interaksi sosial antar kelas dilihat dari perbedaan kepemilikan, interaksi sosial yang terjadi merupakan usaha kelas bawah yang menginginkan hidup setara atau berada di tempat kelas atas berada. Kelas atas yang memiliki tempat dan sarana kerja tetapi kelas bawah hanya memiliki tenaga kerja yang mereka jual kepada kelas atas sehingga terjalin kerja sama tetapi tidak seimbang. Ini menggambarkan bahwa ideologi kapitalisme berusaha ditunjukkan dalam film "*Parasite*". Ideologi kapitalisme muncul sebagai ideologi yang memberikan konsep kelas atas menjadi kelas penindas dan kelas bawah merupakan kaum tertindas.

Simpulan

Berdasarkan temuan, analisis, dan interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat bagaimana representasi interaksi sosial antar kelas dalam film "*Parasite*" ditemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk kerja sama dan juga konflik antar kelas. Penggambaran interaksi sosial kelas atas dan kelas bawah yang terbentuk atas cara berbicara dimana kelas atas yang memiliki kuasa akan mengambil keputusan tanpa mendengarkan suara ataupun alasan dari kelas bawah. Kedua, interaksi sosial antar kelas berdasarkan perlakuan digambarkan bahwa kelas bawah akan selalu menghormati kelas atas karena pada dasarnya mereka adalah kelas pekerja, tetapi kelas atas menunjukkan perlakuan berbeda akibat bau badan (penanda kelas sosial) kelas bawah dengan menjatuhkan kemanusiaan kelas bawah ketinggian barang pelengkap sebuah mesin yang menyebabkan konflik antar kelas. Ketiga, interaksi sosial antar kelas atas dasar kebutuhan dengan syarat-syarat yang diberikan oleh kelas atas yang menunjukkan hubungan kekuasaan. Penggambaran terakhir yaitu interaksi sosial antar kelas dilihat dari perbedaan kepemilikan, kelas atas digambarkan dalam film "*Parasite*" dengan kehidupan mewah dan fasilitas yang serba ada, sangat berbeda dengan kelas bawah yang bahkan harus berbohong untuk mendapatkan pekerjaan. Interaksi sosial yang terjadi merupakan usaha kelas bawah yang menginginkan hidup setara dengan kelas atas tetapi yang terjadi adalah kelas bawah hanya menjual tenaga kerja mereka karena tidak memiliki tempat dan sarana kerja untuk setara dengan kelas atas.

Daftar Referensi

Danesi, M. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.



- Effendy, O. (2000). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Fiske, John. (2004). *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Glenkevin, Pradipta, dan Suryawati. (2020). *Analisis Isi Kekerasan Fisik dan Psikologis dalam Film Parasite Karya Bong Joon-ho*. Bali: Universitas Udayana.
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural representations and signifying practices (Culture, media and identities series)*. California: Sage Publications Ltd.
- Irawanto, Budi. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Keith. (2013). When and How to Bow in Korea. Retrieved 02 June, 2020 from <https://seoulistic.com/korean-culture/when-and-how-to-bow-in-korea/#:~:text=Just%20like%20many%20Asian%20countries,%2C%20thank%20you%2C%20and%20bye.&text=It's%20also%20used%20for%20jesa,Korean%20ceremony%20that%20respects%20ancestors.>
- Lecrin Hermes Birkin Bag. (n.d). Retrieved 27 May, 2020 from https://www.lecrin.sg/hermes_birkin30.html
- Moleong, L. (2005). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- NN. (2015). Perbedaan Mendasar Orang Kelas Bawah, Kelas Menengah, dan Kelas Atas. Retrieved May 30, 2020 from <https://berbagidanjadikaya.blogspot.com/2015/11/perbedaan-mendasar-orang-kelas-bawah.html>
- Rivers, William L, Theodore Peterson, dan Jay W.Jensen. (2008). *Media Massa dan Masyarakat Modern edisi kedua*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Santoso, S. (2010). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama.
- Soekanto, Soerjono. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sobur, Alex. (2004). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ternyata, Duduk di Dalam Mobil Ada Aturannya. (2019). Retrieved 29 May, 2020 from <https://www.liputan6.com/otomotif/read/3966698/ternyata-duduk-di-dalam-mobil-ada-aturannya#>
- Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.